AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2592

ULAMA DALAM PERANG KEMERDEKAAN DI MINANGKABAU: STUDI MAKLUMAT PERANG SABIL 1945-1948

Scholars in the War of Independence in Minangkabau: Study of the War Information (Maklumat Perang Sabil) 1945-1948

Bintang Maharani Putri & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
bintangrapu2408@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2024	Jan 11, 2024	Jan 14, 2024	Jan 17, 2024

Abstract

This research was motivated by the lack of public knowledge regarding the role and participation of Minang ulama against the aggressors during the 1945-1948 revolution. The purpose of the research was to find out how the role of the ulama in spreading the sabil war idiology, convincing readers and listeners to obey the call for sabil war and how the impact of these edicts was received by the people. The urgency of the research is to find out whether the sabil war idiology has been embedded for a long time in the Minang society through the role of the ulama so that the call for sabil war edicts has become important to the community. This research uses the critical historical method, consisting of four stages (1) heuristics as an activity to collect data traces of the past, (2) source criticism, (3) interpretation and (4) historiography as an activity of reconstruction or writing historical studies based on data that has been obtained into a work of history. The results showed that the chain of struggle of the ulama in Minang against the Dutch had started from the historical record of the Padri War period. The dynamics of the ulama's struggle in providing strength against the colonial in Minangkabau reached its accumulation point with the issuance of the ulama's decision on 27 July 1947, resulting in a call for jihad in sabil war. Through the call and invitation of the ulama, the war was sacred and sanctified. With the spread of the sabil war idiology, the ulama played a role in trying to arouse the spirit of the people.

Keywords: *Ulama, Idiology, Sabil, Edict, Dutch*

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan masyarakat terkait peranan dan partisipasi ulama minang melawan agresor di masa revolusi 1945-1948. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran ulama dalam menyebarkan idiologi perang sabil, meyakinkan para pembaca dan pendengar agar sudi menuruti seruan perang sabil serta bagaimana dampak seruan-seruan maklumat tersebut diterima rakyat. Urgensi penelitian adalah untuk mengetahui apakah idiologi perang sabil itu sudah tertanam lama dalam masyarakat minang melalui peran ulama sehingga seruan maklumat perang sabil ini menjadi arti penting bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, terdiri dari empat tahapan (1) heuristik sebagai kegiatan menghimpun data jejak masa lampau, (2)kritik sumber, (3) interpretasi dan (4) historiografi sebagai kegiatan rekonstruksi atau penulisan studi sejarah berdasarkan data yang sudah diperoleh menjadi sebuah karya sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata rantai perjuangan ulama di minang menghadapi belanda telah di mulai dari rekam jejak sejarah periode perang padri. Dinamika perjuangan ulama dalam memberi kekuatan melawan kolonial di Minangkabau mencapai titik akumulasinya dengan dikeluarkan putusan para ulama pada 27 Juli 1947, menghasilkan seruan berjihad perang sabil. Melalui seruan dan ajakan ulama maka perang disakralkan dan dipersuci. Dengan adanya penyebaran idiologi perang sabil, ulama berperan dalam usaha menggugah semangat rakyat dalam menghadapi penjajah. Dampak nyata dari adanya seruan jihad tersebut terlihat dari pembentukan jaringan pertahanan, dapur umum, panitia pengumpul emas dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Ulama, Idiologi, Sabil, Maklumat, Belanda

PENDAHULUAN

Ulama dalam perang kemerdekaan memiliki peranan cukup vital, sebagai simbol pemersatu. Bagi masyarakat posisi ulama dinilai sebagai pemimpin yang kharismatik (Iskandar, 2000). Sebab kharisma yang dimiliki para ulama ini yang mampu menjadikannya sebagai alat yang ampuh dalam menghimpun masyarakat serta mengajak umatnya untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar. Ditambah lagi secara moral masyarakat sudah menaruh kepercayaan pada ulama, ulama dinilai sebagai orang yang paling jujur, ulama dinilai tidak akan memandaatkan kepercayaan masyarakat untuk keperntingan pribadi (Iskandar, 2000).

Revolusi perang sabil idak bisa lepas dari mata rantai perjuangan ulama. Bagaimana dinamika ulama dalam memberi kekuatan melawan kolonial di Sumatra Barat harus ditelusuri dari rekam jejak sejarah periode perang padri secara runut kedepan. Hasilnya nanti akan kita lihat di setiap seruan maklumat perang sabil yang keluar, baik itu tahun 1945 dan tahun 1947 adalah hasil akumulasi dari adanya idiologi perang sabil yang sudah tertanam dalam masyarakat minangkabau sejak lama.

Kajian dari mana mata rantai perjuangan ulama dimulai tidak mungkin jika tida mengulas sejarah awal idiologi perang sabil itu mulai mengakar. Sebab apa arti suatu peristiwa jika suasana kesadaran yang melatarbelakanginya tidak diketahui dengan jelas ?. Sekiranya dari

pembahasan ini bagaimana awal dari cita fii sabilillah diperkuat dengan segala akibat yang ditimbulkannya dapat tergambar dengan jelas.Selayaknya sejarah ibarat tempat bercermin, maka dengan itu kita dapat melihat kembali usaha-usaha yang telah dilakukan di masa lalu.

Retrospeksi yang membawa Sumatra Barat dalam situasai darurat perang masa revolusi 1945-1948 dinilai dari segi kepentingan politik dan geografis oleh Pasukan Sekutu dan NICA, menjadikannya sebagai wilayah strategis untuk mengakarkan kembali kuku-kuku kolonalisme yang dimulai sejak 10 Oktober 1945. Upaya yang dilakukan dimulai dari intervensi dan infiltrasi didalam ataupun luar pemerintahan kota Padang (Iskandar, 2000). Hal ini semakin menjadi-jadi semenjak dilakukannya penyerahan kekuasan atau alih tangan pengawasan dari pihak sekutu (Inggris) kepada Belanda pada 29 November 1946. Maka, atas dasar ini pandangan optimis Belanda meningkat untuk dengan leluasa menegakkan kembali Netherlands-Indie nelalui tindakan "Pendudukan dengan senjata" yang semakin menyulut amarah rakyat Sumatra Barat khususnya hingga melahirkan berbagai perlawanan berupa revolusi fisik atau perang kemerdekaan.

Menyikapai hal di atas, menjelang tahun 1946 sampai 1947 Sumatra Barat telah berhasil membentuk dan mendirikan badan-badan pemerintahan yang diantaranya yaitu KNI(Komite Nasional Indonesia) atau dikenal sebagai wadah bagi para aktivis dan politisi senior, BKR(Badan Keamanan Rakyat), BPPI(Balai Penerangan Pemuda Indonesia) dan berbagai partai politik seperti MIT, Masyumi, Perti, MTKAAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) serta dewan kelasykaran yang dibentuk dari kumpulan badan-badan kelasykaran berikut ini:

1. Pemuda Republik Indonesia (PRI) Bukittinggi
2. Badan Keamanan Rakyat (BKR) Bukittingi
3. Barisan Hizbullah
4. Barisan Hulubalang
5. Barisan Sabilillah
6. Tentara Merah Indonesia (TEMI)
7. Lasykar Muslimin Indonesia (Lasymi)

Badan pemerintahan yang dibentuk ini menjadi perwujudan nyata, bahwa bangsa Indonesia khususnya Sumatra Barat cepat, tanggap dan siap dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI. Meski berhasil dalam membentuk badan-badan pemerintahan, Sumatra

Barat belum berhasil mengkoordinir kekuatan yang muncul, dalam artian lain organisasi atau badan pemerintahan yang ada belum mampu menyeimbangkan gerakan, kekuatan dan kepentingan dibawah komando yang satu.

Dimasa-masa gencarnya pihak Belanda melakukan infiltrasi dan pendudukan pada daerah dan bangunan strategis, pimpinan BKR dan BPPI seperti Djahja Jalil dan rombongan dengan segera menyiapkan kunjungan ke berbagai daerah.Hal ini ditujukan untuk menggalang kekuatan dan menyampaikan satu visi tujuan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan (Husein, 1978).

Dalam kunjungan tersebut sasaran utama kunjungan yaitu menemui tokoh-tokoh terkemuka terutama ulama, mengingat mereka memiliki *"power"* untuk merongrong dari dalam api semangat mempertahankan kemerdekaan dan membangkitkan kesadaran rakyat dalam membela tanah air serta dapat menyakinkan rakyat tentang *"memelihara nikmat Tuhan"* yaitu kemerdekaan. Jangan sampai kemerdekaan yang diperoleh berubah menjadi suatu malapetaka sehingga kemerdekaan ini adalah tanggung jawab yang harus dipikul bersama (Zed, 2000). Maka gerakan revolusi fisik atau perang dalam mempertahankan kemerdekaan harus mendapatkan dukungan spiritual sebab berpotensi akan langsung diikuti seluruh rakyat daerah, disinilah peran ulama dimulai untk memobilisasi kekuatan.

Sejauh ini belum ditemukan karya tulis yang turut menghimpun informasi terkait judul penelitian *"ulama dalam perang kemerdekaan di minangkabau: studi maklumat perang sabil"* secara rinci. Kebanyakan karya tulis yang membahas terkait ulama dalam perang kemerdekaan adalah kajian dengan aspek spasial Aceh dan Yogyakarta. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap sumber kepustakaan, penelitian yang terkait dengan penulisan ini antara lain; Buku yang ditulis oleh *Ibrahim Alfian seorang sejarawan aceh tersohor dengan judul Perang di Jalan Allah:Perang Aceh 1873-1912*. Buku ini merupakan saripati dari disertasi yang ditulis oleh Ibrahim Alfian, yang esensi isinya membahas bagaimana para ulama di Aceh mampu membina semangat perang sabil dan menjadikannya sebagai bahan dari kesadaran rakyat Aceh melawan agresor Belanda. Buku ini akan menjadi rujukan utama dalam pengembangan penelitian. Tesis yang ditulis oleh *Etmi Hardi dengan judul Gurita Revolusi:Peranan Kurir, Mata-mata dan Tentara Semut dalam Revolusi di Sumatra Barat 1945-1949*. Dalam sub-bab *Integrasi dan Mobilisasi Kekuatan* dikupas mengenai dampak psikologis yang disebabkan oleh AMB II terhadap rakyat Sumatra Barat yanng membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan pemimpin dan rakyat daerah, Cukup disayangkan bagian yang memaparkan ulama Minang mengeluarkan fatwa hanya sesingkat itu saja. Tidak ada

penjelasan lebih lanjut apakah sebelum tahun 1949 itu sudah ada sebuah gerakan untuk memobilisasi kekuatan yang dilakukan ulama untuk menghimpun rakyat dalam gerak satu perjuangan melalui seruan maklumat perang sabil.

Pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana peran ulama dalam menyebarkan idiologi perang sabil, meyakinkan para pembaca dan pendengar agar sudi menuruti seruan perang sabil serta bagaimana dampak seruan-seruan maklumat perang sabil itu diperspon oleh rakyat dalam perjuangan perang kemerdekaan. Bagaimana nantinya cita dari jihad fi sabilillah terhadap segala akibat yang ditimbulkannya kepada masyarakat Minangkabau era revolusi fisik dan jika seruan maklumat ini tidak ada di Sumatra Barat apakah berbagai bentuk perlawanan menjadi tidak ada. Maka sederhannanya urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah idiologi perang sabil itu sudah tertanam lama dalam masyarakat minang melalui peran ulama sehingga seruan maklumat perang sabil ini menjadi arti penting bagi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi musuh Allah orang-orang Belanda.

METODE

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode penalaran sejarah kritis. Berikut metode penelitian sejarah yang dilakukan dalam dalam penelitian ini yang mencakup beberapa tahapan yaitu Heuristik. Tahapan ini berhubungan langsung sebagai langkah awal bagi penulis saat akan mencari serta mengumpulkan informasi sejarah yang diperlukan sesuai dengan apa saja permasalahan penelitian. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait penelitian baik itu dari sumber tertulis seperti dokumen, buku, skripsi,tesis,disertasi, jurnal artikel,arsip dan manuskrip lainnya. Sumber-sumber ini didapat melalui turun lapangan langsung, membaca berbagai referensi, serta laporan penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kementrian penerangan "Provinsi Sumatra Tengah" tahun 1953, buku PDRI dalam khasanah kearsipan, buku ahmad husein sejarah perjuangan kemerdekaan di minangkabau/riau 1945-1950 sebagai sumber yang langsung ditulis oleh para pelaku sejarah.

Selanjutnya,Verifikasi adalah proses pengujian dan analisis secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang sudah berhasil dikumpulkan. Pada tahapan ini penulis memilah, menyaring dan menentukan sumber mana saja yang akan dipakai sebagai bahan penelitian. Dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan nantinya fakta dan data akan

dianalisis dan dibuktikan keabsahannya agar bisa menjadi bukti sejarah yang valid untuk bisa menjelaskan dan menginterpretasikan suatu permasalahan (Herlina, 2019. Verifikasi atau kritik sumber terdiri dari dua macam yakni; kritik eksteren untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber dan kritik interen yang berfungsi untuk menguji kredibilitas sumber-sumber sejarah yang didapat mampu dipertanggung jawabkan.

Pada tahapan interpretasi, fakta-fakta ditemukan dan dihubungkan untuk menemukan sebuah generasilasi atau kesimpulan dalam memahami kenyataan sejarah. Maka penelitian ini nanti akan berusaha menafsirkan informasi tentang *'bagaimana ulama dalam perang kemerdekaan diminangkabau berkontribusi dalam memobilisasi kekuatan rakyat melalui seruan maklumat perang sabil'*. Dalam penulisan interpretasi sejarah penulis harus menghindari unsur-unsur subjektifitas untuk menjaga orisinalistas dan objektifias hasil penelitian. Kemudian dilakukan tahapan akhir dalam penelitian sejarah kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh (Helius, 2007). Sederhannya tahapan ini proses menuliskan peristiwa sejarah secara logis, kornologis dan sistematis dengan menerangkan fakta dan data sejarah sebagai hasil dari interpretasi atas fakta dan data tersebut, hal ini ditujukan agar penulis mampu menghasilkan suatu karya sejarah yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Ulama dalam Memberi Kekuatan Melawan Kolonial di Minangkabau

1. Darimana Mata Rantai Perjuangan Ulama di Mulai ?

Revolusi perang sabil ini tidak bisa lepas dari mata rantai perjuangan ulama. Bagaimana dinamika ulama dalam memberi kekuatan melawan kolonial di Sumatra Barat harus ditelusuri dari rekam jejak sejarah periode perang padri secara runut kedepan. Hasilnya nanti akan kita lihat di setiap seruan maklumat perang sabil yang keluar, baik itu tahun 1945 atau tahun 1947 adalah hasil akumulasi dari adanya idiologi perang sabil yang sudah tertanam dalam masyarakat minangkabau sejak lama.

Jika dalam periode sejarah Aceh yang merujuk pada buku Ibrahim Alfian bahwa "Pikiran berperang sabil melawan kafir sudah ada sejak Portugis menyerang Aceh (Ibrahim, 1987) . Kendati demikian dengan Sumatra Barat hal ini sudah dimulai dari 10 Februari 1821 yang dipandang sebagai hari pertama penjajahan Belanda atas seluruh daerah Minangkabau. Akibatnya ini pun menimbulkan suatu kegelisahan dan rasa tidak senang dalam tubuh masyarakat , maka hampir di semua perlawanan dan peperangan menentang Belanda di

Sumatra Barat dipelopori oleh Alim-Ulama Minang sebagai suatu simbol pemersatu umat. Kajian dari mana mata rantai perjuangan ulama dimulai tidak mungkin jika tidak mengulas sejarah awal idiologi perang sabil itu mulai mengakar. Sebab apa arti suatu peristiwa jika suasana kesadaran yang melatarbelakanginya tidak diketahui dengan jelas ?

Semua bermula dari kepulangan tiga ulama besar Minangkabau dari Makkah yang sudah menempuh pendidikan, beliau ialah Hadji Miskin, Hadji Sumanik dan Hadji Piobang. Ketiga ulama ini menawarkan sebuah revolusi besar terhadap situasi dan kondisi masyarakat minang, sehingga revolusi ini bisa dikatakan sebagai upaya pemurnian ajaran islam atau tajdid serta upaya untuk melakukan perubahan dalam hal menyadarkan dan menggerakkan hati rakyat untuk membenci penjajahan dan menentang kungkungan serta aturan adat yang bertentangan dengan islam. Revolusi yang berhasil ini secara langsung menginspirasi semua kalangan, para ulama terkemuka lainnya seperti Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Imam Bonjol dengan segera menyusun sebuah kekuatan dan angkatan perang untuk mempersiapkan pertempuran menghapuskan penjajahan koloni Belanda. Kemudian hari, gerakan yang dihimpun ini dikenal lebih akrab dengan istilah Harimau Nan Salapan

2. Ulama dalam lintasan perjuangan dengan formasi partai (zaman pergerakan nasional)

Menghindari mata rantai sejarah yang terputus dan untuk tetap terhubung dengan simpul perjuangan ulama, era ini ditafsirkan pada zaman pergerakan nasoinal, ketika apa yang disebut dengan kesadaran berbangsa dan bernegara telah timbul. Sejalan dengan lahir dan berkembangnya Sarekat Islam (SI), maka minangkabau turut terilhami dengan pengaruh SI yang sangat kuat. Parpol atau badan-badan kelasyarakarn yang berhaluan islam mendapat tempat yang subur di bumi Minangkabau.

Sekitaran tahun 1920-1940 zaman kesadaran nasional memuncak, jika diklasifikasikan terdapat dua jenis organisasi yang berkembang yakni oragnisasi agama dan pemuda, organisasi kebudayaan dan kepanduan. Berikut dipaparkan klasifikasi atau rincian formasi partai yang dipimpin oleh ulama terkemuka Minangkabau:

1. Permi atau Persatuan Muslimin Indonesia (1928) : berhaluan islam dan kebangsaan dipimpin oleh H.Mychtar Luthfi, H. Djalaluddin dan H. Ilyas
2. Muhammadiyah (1925): partai yang paling populer dan subur di bumi minang meski lahir di Yogyakarta, diketuai oleh ulama terkemuka ialah St. Mansur. Dari organisasi

ini turut lahir dan berkembang organisasi Aisiah dan Nasjatul Aisiah sebagai wadah yang menampung kepanduan wanita islam.

3. Hizbul Watan (1927): merupakan organisasi kepanduan pemuda islam yang lahir tahun 1927
4. MTKAAM atau Majlis tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (1937): bergerak dalam lapangan adat dan kebudayaan minang serta diketuai oleh Datuk Simarajo
5. Perti atau Persatuan Tarbiah Islamiah (1928) : sama halnya dengan Permi dan Muhammadiyah, organisasi ini tidak kalah populer dengan dikomandoi dan digerakkan oleh para ulama –ulama islam dalam ranah pendidikan agama islam dan sosial. Perti diketuai oleh H.Sirajuddin Abbas.

Seperi ulasan sebelumnya pemuda memiliki andil yang cukup besar dalam memperdalam persatuan dan persaudaran, sehingga tidak hanya Hizbul Watan saja yang ada sebagai salah satu realisasi tersebut melainkan turut hadir Syarikat Islam Afeeling Pandu (SIAP), Al Hilal, Persatuan Murid Diniyah School (MDS), Kepanduan Indonesia Muslimnya (KIM). Sederhana saja dari nama masing-maisng organisasi pemuda tersebut nampak identitas mereka sebagai muslim, maka hal ini menjadi salah satu wujud pengimplementasian peran jihad ulama dalam mengajarkan dan menyebarkan semangat jihad membela negeri dan agama pada diri pemuda dan rakyat. Bisa dilihat peranan ulama sudah dimulai menjadi satu kesatuan untuk memotivasi dan menggerakkan rakyat, membina bahkan mendidik umat dari yang ragu ke arah yang yakin

3. Ulama dalam Perang Kemerdekaan : Idiologi Perang Sabil

Melalui seruan dan ajakan ulama maka perang disakralkan dan dipersuci. Disinilah bermula ideologisasi perang dilakukan dalam sebuah seruan maklumat atau hikayat perang sabil. Dengan adanya penyebaran idiologi perang sabil. Di masa perang kemerdekaan, melalui penyebaran idiologi perang sabil, para ulama berusaha menggugah rakyat menjadi lebih dinamis dalam menghadapi musuh. Adapun strategi yang dijalankan ialah menumbuhkan kemauan keras untuk berperang berlandasakan firman Allah dan Sunnah Nabi.

Upaya yang dilakukann ulama turut serta di dukung oleh kekuatan tentara, pemuda dan rakyat pada umumnya. Dengan harapan penyebaran idiologi perang sabil dapat tersemai menjadi motor penggerak dalam peperangan yang menimbulkan keberanian menempuh penderitaan melawan kafir Belanda demi mempertahankan prinsip hidup. Dengan usaha

memobolisasi kekuatan rakyat melalui penyebaran semangat idiologi perang sabil, para ulama paling tidak telah memberi bentuk yang lebih konkret pada sebuah usaha cita-cita perjuangan mengusir kembali penjajah kafir Belanda.

Pemilihan hikayat atau maklumat sebagai media penyebaran idiologi perang sangatlah tepat, sebab dengan cepat mampu mentrasformasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat yang secara tidak langsung mampu membangkitkan emosional bagi pendengarnya. Disini bisa kita lihat pengaruh besar ulama dalam mengerahkan kekuatan rakyat untuk berperang melalui pemupukan semangat berperang sabil. Penyebaran idologi perang sabil melalui maklumat berpengaruh besar pada mentalitas rakyat dan pejuang (Sufi,1997).

Merujuk pada buku *Perang di Jalan Allah karya Ibrahim Alfian tahun 1987* kualitas dari sebuah ide dari perang sabil cukup menarik hati rakyat. Sebab bagi mereka yang mengalami kepahitan hidup, frrustasi selama masa revolusi fisik jalan pintas bagi mereka adalah dengan adanya peluang untuk mati syahid dalam perang melawan kafir, perang mempertahankan agama dan bangsa. Mereka (rakyat) tidak akan memilih untuk bunuh diri oleh karna hal tersebut menjadi perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran islam. Mereka (rakyat) yang membaca ataupun mendengar seruan maklumat perang sabil tergerak hatinya dengan semngat yang menyala-nyala terjun dalam peperangan ataupun berkontribusi mendukung jihad mempertahankan kemerdekaan demi memelihara hadiah kenikmatan dari Tuhan yakni kemerdekaan

B. Diorama Perlawanan Ulama:Studi Maklumat Perang Sabil

1. Seruan Maklumat oleh S.Mansur :Kongres MIT di Bukttinggi 7-12-1945

Bagaimana sebaran berita proklamasi diterima masyarakat Sumatra Barat? Sebaran awal berita proklamasi ini sejatinya akan menuntun kita pada menggemanya seruan jihad. Dan perlu untuk diketahui juga bahwa sebaran berita proklamasi ini tidak diterima dan terjadi secara serentak, sebab keterbatasan komunikasi dan sebaran informasi. Hal ini pula yang mengakibatkan hanya dua daerah di Sumatra Barat saja yang dapat menerima berita tersebut secara bersamaan. *Pertama,* semua bermula saat Ahmad Basya salah seorang pegawai PTT di Bukittinggi berhasil menangkap berita proklamasi 17 Agustus 1945 yang disiarkan oleh kantor berita Domei Bandung, yang menyiarkan berita sampai malam hari. Dengan segera berita proklamasi ini kemudian diketik oleh Asri Aidid atau St Rajo Nan

Sati sebanyak sepuluh rangkap, kemudian menempelkan berita itu di beberapa lokasi penting di Bukittinggi malam harinya.

Esok harinya selebaran itu terbaca dengan cepat dan secara luas. Mereka yang menerima berita ini yakni Adinegoro dan para pemuda revolusioner, dengan segera menyerahkannya pada Muhammad Syafei pada 19 Agustus 1945 guna memastikan kebenaran berita tersebut dan mendesak Muhammad Syafei untuk memberikan sikap menguatkan dan mendukung proklamasi Indonesia, menjawab kebingungan yang tengah dilanda masyarakat terkait kebenaran *"Benarkah kita sudah merdeka ?"* .

Kedua, berita proklamasi dengan cepat diterima oleh daerah Padang Panjang setelah Bukittinggi. Ahmad Rasyid St. Mansur menantu dari Haji Rasul dan ipar dari Buya Hamka merespon berita tersebut dengan seruan jihad. Berita proklamasi ini sampai ditelinga Buya St Mansur setelah mendapat kabar langsung dari Adinegoro. Pada tanggal 19 Agustus 1945 saat menghadari kuliah subuh berita ini disampaikan pada jamaah Hizbul Watan. Sontak kegemberiraan menyelimutti subuh penuh rahmat itu. Kabar gembira ini harus dengan segera ditindak lanjuti !!. Begitulah pikiran St Mansur beliau menyadari kalau proklamasi ini bisa dengan sekejap berubah jika tidak ditindaklanjui dengan sebuah tindakan yang konkret. Ucapan penuh syukur dan sebuah nasehat kewaspadaan beliau sampaikan pada kuliah subuh tersebut dalam pidatonya sebagai berikut :

> *Pulang! Jam ini kursus kader ini ditutup. Saudara-saudara semua cepat pulang. Asah ladiang, kampak, dan tombak. Hari yang kita nanti-nanti telah tiba dan kita tidak boleh berlalai-lalai. Bentuk barisan untuk perang, perang dan perang. Proklamasi menghendaki perjuangan secara gigih. Sebentar lagi Belanda tentu akan membonceng dengan tentara sekutu baratnya. Belanda akan merebut kembali tanah air kecintaan bangsa Indonesia ini. Belanda telah lama mempunyai pendirian kalau Indonesia merdeka, lepas dari tangan Belanda itu akan berarti karamnya negeri Belanda. Merdeka !!*

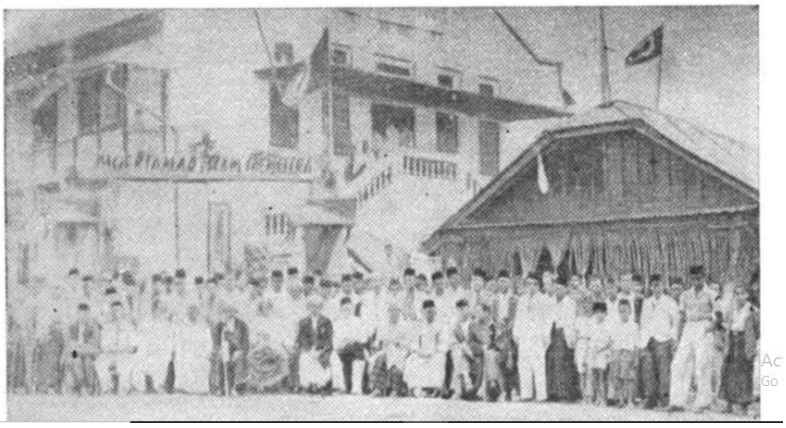
Resolusi jihad dari St Mansur salah seorang ulama cukup terkemuka dan besar pengaruhnya di Muhammadiah ini bisa disimpulkan menjadi titik awal atau simpul pertama mulai berkobar semangat pimpinan dan masyarakat di Sumatra Barat melawan kembali Belanda dan mempertahankan tanah air Indonesia Raya. Disini pulalah embrio penyebaran idiologasi perang sabil pasca kemerdekaan lahir dan perlahan merekah seiring dengan tindak tanduk belanda yang memang ingiin mengakarkan kembali semanagat netherland indiesnya.

2. Kaum Muslimin Bersatu:Putusan Maklumat 7 Desember 1945

Di Sumatra Barat 10 Oktober 1945 sekutu mendarat di Padang tepatnya pelabuhan teluk bayur, 13 oktober 1945 mereka sudah masuk sampai ke pedalaman Sumatra. Berikutnya mulai terjadi insiden kecil sampai besar mengiringi masa revolusi fisik 1945-1948. Maka kongres Rakyat Sumatra Barat diadakan pada 2 November 1945 berlangsung di Gedung Balai Penyelidik RI Padang Panjang atau Gedung Kebudayaan Sekarang. Dalam kongres ini berkumpul; para wakil-wakil Komite Nasional Sumatra Barat, TKR, Pesindo (Pemuda Sosialis), Palang Merah Indonesia, dan tentu para ulama yang datang dari seluruh wilayah Sumatra Tengah yang berjumlah kurang lebih 500 orang. Ihwal diadakan kongres ini adalah mencari jalan yang sebaik-baiknya untuk mengatasi jalanya perjuangan revolusioner. TKR atau tentara keamanan rakyat harus didukung dan diperkuat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Maka kongres rakyat ini menjadi upaya awal konsolidasi gerakan perjuangan setiap elemen masyarakat Sumatra Barat, memperkuat pemerintahan revolusioner dalam melaksanakan perjuangan.

Dalam pada itu keadaan bisa dikatakan menggila, karna pertempuran dengan Belanda, sekutu dan antek-anteknya hampir terjadi dimana-mana. Maka kaum muslimin bersatu dalam sebuah wadah bernama Majlis Islam Tinggi atau MIT yang dikomandoi oleh St Mansur 7 Desember 1945 mengadakan sebuah Kongres yang dilangsungkan di Bukittinggi.

Kaum Muslimin menjatukan tenaga menghadapi musuh kemerdekaan. Muktamar Islam Sumatera berlangsung dengan mengambil tempat di Surau Injik Djambek, Bukittinggi.



Gambar *pertemuan kongres M.I.T 7 desember 1945*

Kongres ini berdampak dalam memperbesar dan memperkuat api dapur perjuangan, dihadiri para ulama-ulama se Sumatra Barat menghasilkan putusan yang besar diantara poin utamanya adalah " Siapa-siapa saja yang tewas dalam perjuangan kemerdekaan dewasa ini, adalah mati syahid dunia dan akhirat". Putusan ini disertai dengan pembentukan tiga panitia yang betugas dalam upaya komando gerak perjuangan rakyat Sumatra Barat t yang terdiri dari Panitia Fatwa, Barisan Sabilillah, dan Panitia Politik. Panitia Fatwa tersebut menyatakan sebuah putusan fatwa berupa seruan maklumat yang berisikan pernyataan berikut:

1. M.I.T Sumatra akan membentuk barisan Sabilillah, yang mendapat latihan dari T.K.R dan mempunyai perhubungan dengan badan ketentaraan tersebut.
2. Menetapkan bahwa berjuang mengusir musuh dari tanah air kita ini atau menghancurkannya adalah Fardu Air hukumnya (Bukan Fardu Kifayah).
3. Menetapkan bahwa siapa-siapa yang tewas didalam perjuangan ini adalah mati syahid dunia dan akhirat, tidak dimandikan, dikafani dengan pakaian yang dipakainya, dan tidak disembahyangkan.
4. Penghianat bangsa dinasehati dan diawasi; mana kala sikapnya tidak berubah juga halallah darahnya (boleh dibunuh).
5. Barisan Palang Merah Puteri dituntut oleh agama islam.

Upaya yang dilakukann ulama melalui kongres MIT yang dikomandoi St Mansur tersebut dilakukan dengan harapan penyebaran fatwa dapat tersemai menjadi motor penggerak dalam peperangan yang menimbulkan keberanian menempuh penderitaan melawan kafir belanda demi mempertahankan prinsip hidup. Dengan usaha membolisasi kekuatan rakyat melalui penyebaran semangat berperang, para ulama melakukan gerakan-gerakan yang berdasar islam, memberi bentuk yang lebih konkret pada sebuah usaha cita-cita perjuangan mengusir kembali penjajah kafir Belanda. Upaya ini harus dilakukan sebab perjuangan menghendaki sebuah disiplin yang kokoh !. Begitulah yang disampaikan Muhammad Hatta melalui siaran radio pada 12 Desember 1945 memperkuat pernyataan fatwa ulama tersebut.

3. Ulama Minang Melawan Agresor:Maklumat Perang Sabil 27 Djuli 1947

Pasca meletusnya AMB 1 Belanda berusaha menembus masuk ke Bukittinggi, Maka Ulama minang siap melawan agresor. Menjelang berbuka puasa di tanggal 25 -26 Juli 1947 masyarakat Bukittinggi sekitar pelataran jam gadang menyaksikan kedatangan ratusan ulama dan mubalig. Biasanya para ulama berkumpul jika ada sebuah seruan, benar sekali bahwa akan diadakan rapat besar yang menentukan arah perjuangan revolusi fisik Sumatra Barat mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rapat besar ini dilangsungkan di Gedung Tamoe Agung atau sekarang dikenal dengan Istana Bung Hatta.

Pertemuan ini sejatinya berhasil menjadi akumulasi bagaimana peran ulama berjihad di jalan Allah yang telah di mulai pada awal abad 19 mencapai puncaknya. Ulama dari kaum tua dan kaum muda serentak bangkit berdiri mengambil putusan yang menjadi pegangan semua umat. Kesatuan paham dan pendapat para alim ulama dan para mubaligh islam Sumatra Barat dinyatakan dalam sebuah panduan dan fatwa yang berdampak besar dan Inyiak Musa Prabek lah yang memimpin pertemuan ini.

Rapat dua hari tersebut melahirkan putusan bahwa Minangkabau akan melakukan perang sabil, berikut isi pernyataan maklumat perang sabil tersebut.

- Lampiran Pertama

"MAKLUMAT. KEPUTUSAN RAPAT PARA ALIM ULAMA DAN MUBALLIGIN S. BARAT. Pada petang Sabtu tgl. 25-26 Djuli 1947 di [gedung] Tamoe Agoeng Boekittinggi",

"Pada tanggal terseboet telah berapat para Alim Ulama dan Muballigin jg terkemuka di Sumatera Barat, buat memperkatakan serangan Belanda dan perang kolonialnja mulai tanggal 21 Djuli 1947 dengan tjara besar2an dan biadab itu, Ulama dan Muballigin telah mengambil keputusan:

1. PENGERAHAN PERANG SABIL TERHADAP BELANDA, MUSUH ALLAH DAN MUSUH KITA.
2. HUKUM PERANG SEKARANG ADALAH FARDHU 'AIN ATAS TIAP2 MUKALLAF LELAKI DAN PEREMPUAN.

Dan unt[uk] melantjarkan perang Sabil ini, para Ulama dan Muballigin telah menentukan tugas pekerdjaannja sebagai berikut:

1. Mempererat rasa persatuan untuk kemenangan.
2. Mengobar-ngobarkan semangat djihat (*sic*) dan sjahid.
3. Memperhebat rasa pengorbanan rakjat: darah, njawa, harta benda, tenaga dan pakaian.
4. Turut mengumpulkan pengorbanan rakyat bersama-sama badan jang telah ditetapkan, atau diberi kuasa sendiri oleh pemerintah, ump[pamanya]: mengumpulkan emas, padi lumbung perang dll.
5. Membawa rakjat patuh, thaat pada agama, karena menurut paham agama, bahwa meninggalkan segala jang dilarang Allah, serta mengerdjakan suruhan[n]ja dalam masa perang, adalah mendjadi satu sjarat kemenangan.
6. Membawa rakjat patuh kepada pemerintah dan Negara Republik Indonesia.
7. Mengandjurkan supaja seluruh kaum muslimin dan muslimat lelaki perempuan siap sedia dan waspada dengan segala matjam sendjata apapun djuga. Ump[amanya]: tombak lembing, pisau; kapak dan sebagainja, untuk menjambut segala kemungkinan dan buat menghantjurkan musuh Allah dan musuh kita.

SIARAN:

DEWAN PERTAHANAN

DAERAH SUMATERA BARAT

Bag: PUBLIKASI

- Lampiran Kedua : berisi tentang "himbauan" melancarkan perang sabil terhadap kolonial belanda

MUSUH ALLAH DAN MUSUH KITA".

"Belanda telah njata2 berniat hendak melebur Agama Tuhan dan menghantjurkan Negara kita.

Belanda telah memerangi kita didarat, diudara, dan dilautan.

Tengah kita melakukan ibadat PUASA, dibulan jang sutji ini, tiba2 kita digempur.

Oleh sebab itu kami Ulama2 Besar diatas nama kaum MUSLIMIN dan MUSLIMAT, dengan ini mengerahkan:

"PERANG SABIL"

terhadap Belanda, musuh Allah dan musuh kita.

KEPADA SELURUH KAUM MUSLIMIN DAN MUSLIMAT YANG MUKALLAF DISERUKAN SUPAYA: BERJIHAD DENGAN KEIMANAN DAN KEJAKINAN, DENGAN HARTA; NJAWA, TENAGA DAN PIKIRAN.

KEPADA SELURUH ULAMA JANG BERTANGGUNG DJAWAB LANGSUNG TENTANG KETINGGIAN AGAMA SUTJI KITA, BERIKANLAH TENAGA JANG SEBESAR-BESARNJA DALAM MELAKSANAKAN PERANG FI SABILILLAH JANG TENGAH KITA LANTJARKAN INI, DAN BERTJAJALAH BAHWA ALLAH DIPIHAK KITA.

Firman ALLAH: artinja:

1. PERANGILAH OLEHMU AKAN MUSUH2 KAMU JG TENGAH MEMERANGI KAMU (KERAS LAWAN KERAS) (Albaqarah ajat 191).
2. BUNUHLAH OLEHMU AKAN MUSUH2 KAMU DIMANA SADJA KAMU DJUMPAI (Albaqarah ajat 192).

KAMI ATAS NAMA 'ALIM ULAMA SUMATERA BARAT:

1. Sech Mhd. Djamil Djambek Bukit Tinggi
2. Sech Abbas Abdullah Pajakumbuh
3. Sech Ibrahim Musa Parabek Bukit Tinggi
4. Sech Daoed Rasjidi Balingka Bukit Tinggi
5. Sech Suleiman Arrasuli Candjung Bukit Tinggi
6. Sech Abd. Wahid Tabek Gadang Pajakumbuh
7. Sech H. Mhd. Said Batusangkar
8. Sech H. Adjhuri Batusangkar

9. Sech Ibrahim Cakap Pajakumbuh
10. Sech Mustafa Abdullah Pajakumbuh

Sekali Merdeka Tetap Merdeka!

Bukittinggi 27 Djuli 1947

Peringatan:

Maklumat ini hendaklah dibatjakan dimesdjid2 Djumat dan sesudah sembahjang tarawih disurau2 dan langgar2.

1. Berdasarkan kepada "maklumat" ini diwadjibkan kaum Muslimin memberi nafkah perang, apabila diminta oleh badan pemerintah jang bertanggung djawab, kalau tidak berdosa besar.

Pertj[etakan] NRI

4. Rakyat Menanggapi Seruan Jihad

Seruan maklumat perang sabil tersebut dengan segera disalin dan digandakan oleh juru tulis, maklumat ini atas permintaan para ulama tersebut dikirim kesemua masjid di Sumatra Barat dan dibacakan disetiap selesai solat tarawih serta khutbah jum'at (Khairul, 2022). Malam itu di surau-surau mulai terdengar seruan jihad fii sabillilah, fatwa ulama yang menghendaki perjuangan agar dilakukan dengan seirama.

Maka maklumat yang dikeluarkan juli 1947 memberi penerangan esensi peran ulama dalam " menggerakkan masa" mempertahankan kemerdekaan dan dalam upaya menentang dekolonialisasi. Sudah dapat dilihat bagaimana posisi ulama dalam memperteguh dan memperkuat perlawanan rakyat secara sistematis menghadapi Belanda. Sebab dalam perjuangan menentang penjajahan, tujuan satu-satunya yang harus dicapai dan tercapai oleh seluruh masyarakat adalah dengan upaya mematahkan segala usaha musuh. Maka senjata yang paling tajam hanyalah senjata persatuan yang bulat.

Mobilisasi sabil yang dilakukan ulama banyak macamnya, selain mendorong rakyat untuk bergiat melakukan perang sabil, para ulama turut mendesak gubernur militer untuk menjalankan mobilisasi yang juga bersifat keagamaan, mobilisasi inilah yang juga dikenal dengan mobilisasi sabil. Dampak nyata dari adanya seruan jihad melalui maklumat perang

sabil itu misal dari adanya pembentukan jaringan pertahanan. Terhitung 30 Juli 1947 dibentuk Front pertahanan nasional diketuai oleh Hamka, front ini langsung bekerja sama dengan dewan pertahanan daerah atau DPD dalam mengorganisir kekuatan. Harus diketahui bahwa perjuangan tidak dilakukan oleh mereka yang terjun langsung ke medan peperangan saja. Masyarakat dan bahkan perempuan serta anak-anak (tentara semut) yang sebagian tidak bisa ikut ke garis pertempuran mereka mensuplai makanan dan menjamin kebutuhan pejuang dengan membentuk dapur umu (Gani, 1996).



Para wanita mendjamin perbekalan perdjuangan.

Gambar 5 *Para wanita membentuk dapur umum untuk menyuplai makanan bagi pejuang*

Selepas agresi milier pertama, pasca terbunuhnya wali kota padang didepan masyarakat, Rasjid dan Ismail Lengah menyampaikan bagaimana suka duka prajurit di front pertempuran (Iskandar, 1998). Mereka juga menyampaikan keperluan para prajurit yang cukup meningkat dan semakin mendesak ditambah dengan semakin luasnya front pertempuran. Menyikapi hal ini banyak masyarakat yang membantu kebutuhan para pejuang, banyak kaum ibu yang menyerahkan sumbangan tanpa berfikir panjang, mereka menyerahkan gelang, subang, lontin (kalung) bahkan cincin pernikahan yang mereka bawa ketika mendengar keluh kesah Rasjid dan Ismail Lengah.

Diakhir tahun 1947 Bung Hatta membentuk sebuah panitia pengumpul emas guna membeli pesawat terbang. Siapa ujung tombak dari panitia ini? Ialah para ulama dan niniak mamak Minangkabau. Dikarnakan Indonesia membutuhkan pesawat maka dengan senantiasa tergerak hati segenap masyarakat Minangkabau atas arahan ulama, tidak hanya ulama dan pemangku adat, para amai-amai, pedagang ikhlas menyumbangkan emas yang

mereka miliki demi terwujudnya kebutuhan membeli pesawat untuk kepentingan negara. Amai-amai atau masyarakat minang yang berada di Bukittinggi, Payakumbuh, ,Batusangar, Padang Panjang serta nagari—nagari diseluruh Minangkabau mendengar seruan ulama dan langsung menyerahkan emas dimiliki sehingga dua bulan lamanya emas ini terkumpul sebanyak 14 kg. Lebih dari cukup untuk membeli sebuah pesawat yang dikenal dengan nama pesawat Avron Ansor, pesawat milik bangsa dari masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Perjuagan tidak terhenti sebatas AMB 1 bengisnya Belanda melacarkan agresi kedua atau AMB II, ketika itulah bisa dikatakan Minangkabau berkubang dengan dengan perang bagai pahlawan. Bagaimana tidak? PDRI lahir dan berdiri di belantara Sumatra. Sejatinya perjuangan mempertahankan kemerdekaan di bumi Minangkabau tidak bergerak dengan sendirinya, begitu besar peran signifikan yang dilakukan oleh ulama, tidak berlebihan jika dikatakan tanpa para ulama tidak akan ada bongkahan emas untuk membantu segenap perjuangan, tidak akan ada juga demo nasi bungkus sehangat hati yang bahkan diantarkan kegaris terdepan oleh amai-amai miskin, mereka kaya akan cinta pada pejuang dan bangsa dan tidak akan ada juga segenap elemen masyarakat dengan berbekal ladiang menutup jalan menebang hutan untuk memblokade jalan belanda pada agresi kedua. Cinta masyarakat kepada para ulama tak pernah mereka ukur dan tidak terukur. Begitulah ulama minang dalam perang kemerdekaan di minangkabau berjuang dalam semangat jihad berperang sabil.

Sudah sewajarnya jika kita mengambil pelajaran kepada sejarah, bahwa bagaimanapun kesatuan hati dan tekad harus diwujudkan. Sehingga karenanya belanda pun mengakui sebenarnya bahwa dalam Revolusi Indonesia para ulama yang memegang peranan yang mengisi semangat perjuang-pejuang kemerdekaan

DAFTAR PUSTAKA

Ahdi, Makmur.(2016).ULAMA DAN PEMBANGUNAN SOSIAL.Yogyakarta:Aswaja Pressindo.

Ahmad Manusr Suryanegara.(2015).Api Sejarah Jilid 2.Bandung:Surya Dinasti.

Ahmad, Husein.dkk.(1978).*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1949*.Jakarta:BPSIM.

Alfian,Ibrahim.(1987).Perang di jalan Allah:perang Aceh 1873-1912.Jakarta:Pustaka sinar Harapan.

Dudung Abdurahman,(1999).Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana.

Endri Gani.(1996). Perlawanan Rakyat Sumatl:'ra Baral. Pada Maso Revolusi: Dalam perspektif Histori ((Skripsi Ditujukan Untuk Memcn uhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra, Fakultas Sastra UI)

Etmi Hardi.(2001). Gurita Revolusi:Peranan Kurir, Mata-mata dan Tentara Semut dalam Revolusi di Sumatra Barat 1945-1949.

Gottschalk, Louis. (1982). Understanding History. a.b. Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.

Helius Sjamsudin. (2007). Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Ombak.

Herlina, Nina. (2019). Metode Sejarah.Edisi Revisi 2.

I.Wangsa Widjaja.(1981).Kumpulan Pidato:Muhammad Hatta.Jakarta:Yayasan Idayi.

Iskandar, Muhammad dkk.(2000).Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Iskandar,Muhammad dkk. (1998).Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatra Barat 1945-1950.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Jakarta.

Jasmin,Khairul.(2022).Sang Ulama Penggerak.Republika.

Kementrian Penerangan.(1953).Provinsi Sumatra Tengah.

M. Sanusi Latief (Eds.).(1981).Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.

Nugroho Notosusanto. (1971). Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-DEPHANKAM.

Panduan Penulisan Proposal Dan Skripsi.Jurusan Sejarah.Fakultas Ilmu Sosial (FIS).Univeristas Negeri Padang (UNP).

Sufi,Rusdi.(1997).Peranan tokoh agama dalam perjuangan kemerdekaan 1945-1950 :Di Aceh.Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sufyan, Fikhrul Hanif.(2022). Kulliyatul Muballighin.Suara Muhammadiyah

Suhartono W. Pranoto. (2010). Teori dan Metodologi Sejarah. Yogakarta: Graha Ilmu.

Zaman, Iftikhar, ”Sunni ’Ulama”, dalam John L. Esposito (ed.) The Oxford Encyclopedia of the Islamic World, Vol. 4, (New Yok &Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 258-26

Zed, Mestika.(1998).Sumatra Barat Di Pangggung Sejarah 1945-1995.Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

Zulqoyyim.(2006).Boekit Tinggi Tempo Doeloe.Padang:Andalas University Pres.